

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, akhlak, bahkan juga seluruh pribadinya.¹

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan, karena pendidikan berperan dalam mempersiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berilmu pengetahuan tinggi. Pada zaman yang semakin maju dan teknologi yang kian berkembang pesat, ilmu pengetahuan sangat perlu untuk dimiliki untuk mengimbangnya, baik ilmu pengetahuan agama maupun umum.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mengembangkan bidang pendidikan sebagai modal dasar dalam pembangunan. Sedangkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai berupaya semaksimal mungkin mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yaitu:

¹M. I Suelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1994), h. 163-164

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, maka diselenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berlangsung secara formal maupun non formal. Dari itu, ketika berbicara mengenai pendidikan, kita tidak dapat bertumpu hanya pada pendidikan formal (sekolah), tetapi harus mencakup aktivitas pendidikan terjadi. Pendidikan dapat dilakukan di mana saja, dan pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan bukan hanya guru di sekolah, melainkan juga keluarga, ini merupakan yang terpenting.³ Oleh karena itu orangtua, sekolah/pemerintah, dan masyarakat harus bersinergi mempersiapkan anak menjadi manusia mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan (beragama).⁴

Pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan ke arah pendidikan anak, yaitu pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.⁵

²Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

³Sam M. Chan, Tuti T. Sam, *Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 66

⁴*Ibid.*, h. 66-67

⁵M.I Suelaeman, *op.cit*, h. 118

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami isteri dan anak-anaknya.⁶

Bagi keluarga ayah dan ibu terbebani kewajiban alami dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima mandat dari tuhan, dan secara kodrati orangtua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, bahagia di dunia dan di akhirat.

Tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Kecuali anaknya dimasukkan ke lembaga sekolah misalnya, tugas dan tanggung jawab mendidik yang berada di tangan orangtua tetap melekat padanya. Pendidikan di luar keluarga adalah sebagai bantuan dan peringanan beban saja.

Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak, tetapi sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak. Keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses sosialisasi.⁷ Jadi, peranan ayah dan ibu adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ. (رواه البخارى ومسلم)⁸

⁶Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah & Warahmah*, (Suarabaya: Terbit Terang, tth), h. 7

⁷Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Jokjakarta: CV. Bina Usaha, 1990), h. 4

⁸Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikr, 1993), Juz 2, h. 556

Dari hadits di atas jelaslah bahwa pendidikan orangtua kepada anak sangat berpengaruh. Karena orangtua sendiri diberi kewajiban memenuhi hak anak akan pendidikan, sehingga ia menjadi seorang muslim yang berkualitas. Keluarga sebagai wadah pendidikan sentral bagi anak haruslah benar-benar bertanggung jawab, dalam Alquran Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada orangtua agar memelihara anak-anaknya dengan mendidik, menjaga dan membimbingnya, agar ia mampu mengatur hidupnya sendiri. Sebab orangtua lah yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, terutama dalam masalah pendidikan, sehingga ia tidak meninggalkan keturunan yang lemah, baik jasmani maupun rohani.

Anak pertama kali mendapat nilai tauhid dari kedua orangtua yang lebih banyak berupa keteladanan dari orangtuanya. Di samping pendidikan dalam bentuk lisan, pembiasaan dan pemberian sanksi.

Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya tidak hanya dalam bentuk jasmani, tetapi juga dalam bentuk pendidikan rohani. Dalam agama Islam pendidikan rohani ini dapat diartikan dengan pendidikan ibadah seperti pendidikan shalat, puasa, membaca Alquran dan pendidikan akhlak.

Sejalan dengan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak, terkadang orangtua tidak dapat memberikan pendidikan sepenuhnya kepada anak karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki, baik dalam hal pengetahuan, waktu kurang mendukung dan juga himpitan ekonomi menyebabkan orangtua

tidak paham bagaimana sebenarnya pendidikan agama bagi anak dalam keluarga. Padahal pada kenyataannya pendidikan agama di rumah tangga dikatakan berhasil jika orangtua mempunyai perhatian yang tinggi terhadap anaknya serta ditunjang dengan beberapa faktor, yaitu waktu luang, serta lingkungan sosial keagamaan yang cukup menunjang.

Dalam memberikan pendidikan agama yang terpenting harus diperhatikan dan ditanamkan terlebih dahulu adalah masalah yang berkenaan dengan keimanan, sebab dengan tertanamnya nilai-nilai keimanan dalam diri anak maka menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam agama Islam yaitu: menyiapkan anak-anak supaya kelak mereka cakap melaksanakan pekerjaan demi amalan akhirat sehingga terciptalah kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.

Ajaran Islam dalam teori-teori pendidikan telah banyak menegaskan pentingnya pendidikan agama di dalam keluarga, namun masih ada sebagian orang Islam, khususnya orangtua yang kurang menyadari hal itu.

Fenomena tersebut terjadi dan dihadapi oleh keluarga muslim termasuk diantaranya di lingkungan keluarga Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin, terlihat pendidikan agama terhadap anak dirasakan masih kurang karena diduga minimnya pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang pentingnya memberikan pendidikan agama dalam keluarga dan kurangnya pengamalan agama oleh orangtua. Di samping itu disebabkan pula kesibukan mereka yang dalam kesehariannya dihabiskan untuk bekerja di luar rumah yaitu sebagai Pedagang Kaki Lima. Berangkat kerja dari sore hari sampai larut malam

bahkan pagi, pulang ke rumah istirahat, dengan demikian waktu untuk bersama anak sedikit sekali sehingga pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga kurang diperhatikan.

Fenomena di atas inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin mengenai pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga Pedagang Kaki Lima yang dimuat dalam judul skripsi: **PENDIDIKAN AGAMA DI KALANGAN KELUARGA PEDAGANG KAKI LIMA DI JL. A. YANI KM. 4.5 BANJARMASIN.**

B. Definisi Operasional

Untuk terarahnya dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan judul di atas maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Pendidikan agama yang dimaksudkan di sini adalah pemberian bimbingan, asuhan dan pembiasaan-pembiasaan oleh orangtua terhadap anaknya yang bersifat keagamaan, berupa pendidikan shalat, puasa, membaca Alquran dan pendidikan akhlak.
2. Keluarga adalah kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang diikat oleh ikatan darah dan tujuan bersama. Jadi yang dimaksud keluarga oleh penulis di sini adalah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang berusia 6-12 tahun.

3. Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang berjualan di serambi muka (emper) toko atau di lantai tepi jalan.⁹ Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang melakukan usaha perdagangan non formal dengan menggunakan lahan terbuka dan atau tertutup sebagai fasilitas umum yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah sebagai tempat kegiatan usahanya baik dengan menggunakan peralatan bergerak atau peralatan bongkar pasang sesuai waktu yang telah ditentukan.¹⁰ Adapun yang dimaksud penulis di sini adalah para Pedagang Kaki Lima yang berjualan di lantai tepi jalan dengan menggunakan peralatan bergerak seperti gerobak dan peralatan bongkar pasang seperti warung tenda sesuai waktu yang telah ditentukan, yaitu dari sore hari sampai pagi.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul yang penulis kemukakan di atas adalah upaya yang dilakukan orangtua terhadap anaknya yang berusia 6-12 tahun dalam rangka memberikan arahan, bimbingan, latihan dan pembiasaan baik berupa perkataan atau pun perbuatan berkenaan dengan masalah ajaran agama yang meliputi pendidikan shalat, pendidikan puasa, pendidikan membaca Alquran dan pendidikan akhlak.

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 230

¹⁰Dinas Polisi Pamong Praja, Peraturan Daerah Kota Banjarmasin No.19 tahun 202 dan Keputusan Walikota Banjarmasin No. 76 tahun 2003 *Tentang Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki lima*, (Banjarmasin: 2005), h. 5-6

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan agama anak di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

1. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan sangat penting, karena dari sinilah generasi yang akan datang diharapkan tumbuh lebih baik, oleh karena itu peranan dan perhatian orangtua terhadap pendidikan agama merupakan modal yang sangat penting bagi perkembangan diri anak.
2. Pendidikan agama yang dilaksanakan di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima nampaknya masih kurang, karena itu permasalahan ini perlu dikaji untuk ditingkatkan di masa mendatang.
3. Untuk menciptakan masyarakat yang aman dan sejahtera, terlebih dahulu dimulai dengan pendidikan agama dari keluarga.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan agama anak di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan pendidikan agama bagi orangtua sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab dalam menjalankan pendidikan agama dalam keluarga khususnya di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A. Yani Km. 4.5.
2. Sebagai informasi tentang pelaksanaan pendidikan agama di kalangan keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A. Yani Km. 4.5 guna meningkatkan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pendidikan agama dalam keluarga.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan penulis pendidikan agama di dalam keluarga ini sudah ada yang meneliti, diantaranya adalah skripsi yang berjudul:

1. PENDIDIKAN AGAMA DI KALANGAN KELUARGA KARYAWAN PERUSAHAAN PT. ELBANA ABADI JAYA DI DESA KASIAU KEC. MURUNG PUDAK KAB. TABALONG oleh ASMARI Nim.

0221215599 Jurusan PAI lulus tahun 2002. Di dalam penelitiannya dia meneliti tentang pendidikan agama yang meliputi tentang pendidikan shalat, pendidikan membaca Alquran, pendidikan puasa dan pendidikan akhlak, dengan faktor-faktor latar belakang pendidikan orangtua, pengetahuan agama yang dimiliki orangtua, waktu yang tersedia bagi orangtua, minat dan motivasi orangtua untuk membimbing dan lingkungan sosial keagamaan.

2. PENDIDIKAN AGAMA DI LINGKUNGAN PENDULANG INTAN DI KELURAHAN CEMPAKA KEC. CEMPAKA KOTA BANJARBARU oleh SOBAH SOFIA angkatan 2001. Hasil penelitiannya tentang pendidikan agama adalah pendidikan shalat, pendidikan membaca Alquran, pendidikan puasa dan pendidikan akhlak, dengan faktor-faktor latar belakang pendidikan orangtua, waktu yang tersedia dan pemanfaatannya untuk mendidik anak dan sosial keagamaan.
3. PENDIDIKAN AGAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA BAKUMPAI DI DESA JAMBU KAB. BARITO KUALA oleh RUSDI, Nim. 9601211190. Dalam penelitiannya dia juga membahas tentang pengajaran shalat 5 waktu, pengajaran membaca Alquran dan pembiasaan puasa, dengan faktor-faktor latar belakang pendidikan orangtua, waktu yang tersedia dan lingkungan keluarga.

Dengan demikian berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama di Kalangan Keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin yang merupakan judul skripsi penulis belum ada yang

menelitinya, meskipun pendidikan agama yang penulis teliti sama dengan judul skripsi di atas, namun di sini ada perbedaan lokasi penelitian dan subjek penelitian.

H. Kerangka Pemikiran

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah suatu usaha yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang di masa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama.¹¹

2. Keluarga

Keluarga adalah kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang diikat oleh ikatan darah dan tujuan bersama.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya.

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal yang tidak mendapatkan pendidikan secara wajar ia akan mengalami kesulitan dalam perkembangan.

¹¹<http://ridwan202.wordpress.com/05/12/2008>.

Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, terutama dalam lingkungan keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, dan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Zakiah Darajat,

Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, di samping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya ia akan besar dengan sikap tidak acuh terhadap agama.¹²

Oleh karena itu tanggung jawab dan peranan orangtua adalah menjadikan rumah tangga atau keluarga sebagai sarana pendidikan yang utama bagi anak. karena pada kenyataannya agama seorang anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya.

Perkembangan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Rasulullah SAW. bersabda “bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, lingkunganlah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadiannya.

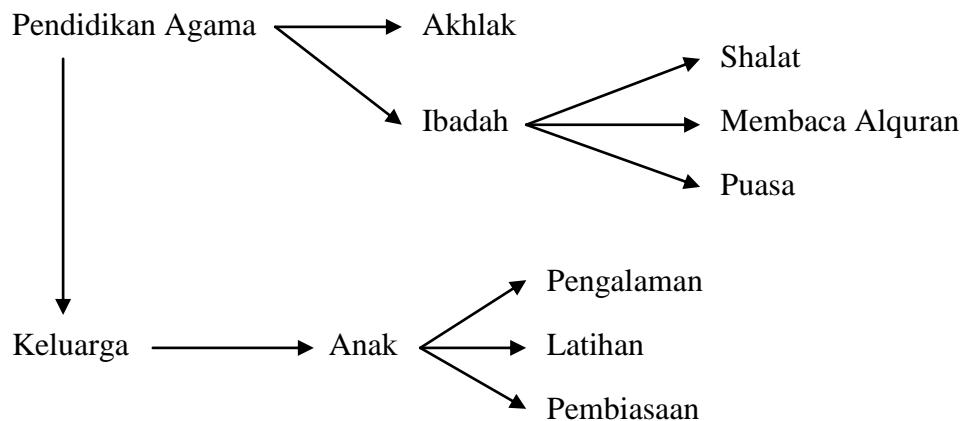
Aspek pendidikan agama yang ditanamkan oleh keluarga sejak anak masih kecil adalah pendidikan shalat, puasa, membaca Alquran dan pendidikan akhlak.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, do'a, membaca Alquran, shalat berjama'ah harus dibiasakan sejak anak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa

¹²Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. ke.2, h. 65

senang melakukan ibadah tersebut, terbiasa serta terdorong dengan sendirinya untuk melakukannya.¹³

Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, defenisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, yang berisi pengertian dan teori pendidikan agama, tujuan pendidikan agama, pentingnya pendidikan agama, peranan orangtua dalam pendidikan agama dalam keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga.

¹³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005, Cet.ke-17, h. 75

Bab III Metode penelitian, yang membahas tentang metode dan pendekatan penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran.